

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang penting di mata para pebisnis. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga menimbulkan kerugian yang disadari oleh pihak yang dirugikan serta memberikan keuntungan bagi pelakunya (Alison, 2006). Ikatan Akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk membohongi pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut. Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik serta ingin menciptakan persepsi baik dimata para calon investornya.

Contoh kasus tentang kecurangan akuntansi adalah Perusahaan besar multinasional, British Telecom, sejak awal triwulan kedua tahun 2017 telah muncul isu terjadinya kecurangan akuntansi. Perusahaan raksasa Inggris ini

mengalami kecurangan akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal kecurangan akuntansi lainnya, kecurangan di British Telecom berdampak terhadap akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, yang terkena dampaknya adalah Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk dalam anggota *the bigfour*.

Dampak kasus kecurangan akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tersebut tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan publik. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi profesional akuntan publik. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. KPMG juga merupakan anggota dari *the bigfour*, yang lebih mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of Director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi kecurangan akuntansi yang terjadi di Italia.

Kecurangan akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC namun, berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus kecurangan akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana namun banyak auditor yang gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan.

Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui

perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik kecurangan ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi pemicu terjadinya kecurangan akuntansi ini. Skandal kecurangan akuntansi ini, berdampak kerugian pada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017, hal ini menyebabkan British Telecom terkena rugi karena membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada.

Contoh lain dari kasus kecurangan akuntansi adalah kasus skandal keuangan yang terjadi pada Toshiba pada Juli 2015. Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintahan Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa komite investigasi independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Perusahaanannya. Toshiba sendiri dalam laporan resmi yang dirilis terbukti melakukan “Pengkhiatanan Kepercayaan”. Perusahaan ini membohongi publik dengan cara menggelembungkan keuntungan pada laporan keuangannya. Tak tanggung-tanggung, Toshiba melaporkan profit yang di dapat sebesar 1,2 Milliar Dollar sejak tahun fiscal 2008. Kasus kecurangan dalam tubuh perusahaan Toshiba ini di biarkan terjadi oleh para petinggi perusahaan tersebut.

Kasus kecurangan Toshiba Corp ini bahkan tidak mampu dideteksi oleh tim

auditor *Ernst and Young* (EY), hal ini dapat terjadi karena keterlibatan para petinggi perusahaan yang ikut melakukan kecurangan sehingga dalam pelaporannya terlihat sangat sistematis dan rapi. Perusahaan ini melakukan berbagai cara agar laporan keuntungan terlihat baik, seperti, melakukan penyimpangan dalam penggunaan *percentage-of-completion* untuk pengakuan pendapatan proyek, *cash-based* ketika melakukan pengakuan provisi yang seharusnya menggunakan metode akrual, hingga memaksa supplier untuk melakukan penundaan dalam penerbitan surat tagihan walaupun pekerjaan telah selesai dilakukan.

Di Indonesia, skandal kasus kecurangan juga terjadi, salah satunya adalah PT Inovisi Infracom (INVS) dan perusahaan milik Grup Bakrie. Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) yang terjadi pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar dan sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan

keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Revisi tersebut menyatakan bahwa, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovasi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Melihat dari kasus-kasus tersebut, terlihat bagaimana para akuntan tersebut telah gagal bersikap profesional dalam melaksanakan profesinya. Kasus-kasus tersebut juga membuktikan bahwa masih belum optimalnya kecerdasan intelektual, kemampuan mengelola emosi serta kurangnya tingkat spiritualitas sehingga tidak mampu memberikan kinerja yang optimal dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Selain itu kecendrungan kecurangan akuntansi juga dapat dipicu dan dipengaruhi oleh faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri, menurut teori GONE dalam Simanjuntak (2008:122) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi dan faktor psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap profesionalisme seorang akuntan yang berasal dari dalam diri mereka, serta unsur psikologis manusia adalah kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual.

Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari aspek individual yang dapat mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi (Zohar dan Marshall, 2007:3). Karir dalam dunia kerja erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang pekerja yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik (Eysenck, 1981 dalam Fabiola 2005). Gordon (2004) mengungkapkan bahwa perbaikan kemampuan kognitif adalah cara terbaik untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan kognitif dalam hal ini kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat kinerja seseorang di masa yang akan datang (Hunter, 1996).

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analisis yang tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Sehingga hasilnya, jika seorang akuntan memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang nantinya akan berpengaruh dalam tingkat kejujuran dalam melakukan pelaporan

terhadap posisi keuangannya, Choiriah (2013).

Daniel Goleman, seorang Psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2000). Purnawanti (2009) juga mengungkapkan untuk sukses di masa mendatang tidak hanya menggunakan kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga harus mampu memanfaatkan peluang yang ada. Tidak hanya IQ yang baik saja yang dapat sukses di masa mendatang, akan tetapi kecerdasan emosional juga penting. Keterampilan mengontrol dan mengelola emosi akan membuat seseorang dapat berpikir positif dan tenang dalam menghadapi masalah, dari pada hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Menurut Goleman (dalam Uno, 2010: 69), makin kompleks pekerjaan, maka makin besar pengaruh tingkat kecerdasan emosi seseorang diperlukan. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang pada dasarnya adalah pada kejujuran suara hati seseorang (Agustian, 2005:42). Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011).

Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan

etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang akuntan tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang akuntan tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja bertindak tidak jujur. Seorang akuntan dituntut memiliki integritas dan kejujuran agar dapat bersikap obyektif. Seorang akuntan bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Oleh karena itu *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan menjadi yang diperlukan untuk menjalankan fungsi *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus 2002 dalam Choiriah 2013). Lisda dan Prayudiawan (2009) menyatakan seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih etis (sesuai dengan norma dan aturan) karena mempunyai rasa moral dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya. Begitu pula dengan kecerdasan emosional, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi berarti dia dapat menekan dan mengendalikan dirinya untuk tidak melanggar norma dan aturan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang kecenderungan kecurangan akuntansi sebagian besar hanya berdasarkan pada asimetri informasi dan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan. Penelitian mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh Wilopo (2006), William (1996:67) dan Goleman (2007), sedangkan penelitian untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan



kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh Marshall (2007), Goleman (2007) dan Levin (2005). Dalam penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi serta faktor penyebabnya dan mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh dalam kinerja dan perilaku akuntan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti mengenai bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada kecenderungan kecurangan akuntansi atau kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional saja, maka penelitian ini ingin meneliti apakah pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual seseorang dapat dalam kecenderungan melakukan kecurangan dalam pelaporan akuntansi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak, seperti:

1. Akuntan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan bagi akuntan mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Akademik

Peneliti berikutnya dapat menjadikan sebagai referensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan di masa yang akan datang.

3. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan seseorang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini tersusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yaitu bab yang menjadi pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi teori-teori yang menjadi sumber terbentuknya suatu hipotesis, juga acuan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai gambaran subyek penelitian, hasil dari pengujian analisis data berupa analisis deskriptif, uji asumsi klasi, hasil uji analisis regresi berganda dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan penelitian,

keterbatasan dalam penelitian, dan saran bagi bagi penelitian selanjutnya.

